

Perubahan Struktur Ekonomi Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat (Analisis Dampak Pandemi Covid-19)

Sri Kurniawati^{1*}, Syafira Rizqika Putri²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Tanjungpura, Indonesia

Email: sri.kurniawati@ekonomi.untan.ac.id^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dan pergeseran struktur ekonomi sebelum dan selama pandemi Covid-19. Analisis diawali dengan menentukan dan menganalisis sektor-sektor unggulan, dilanjutkan dengan pemetaan sektor guna menganalisis sektor yang berpotensi unggul sehingga mampu mendorong pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Sanggau. Analisis Tipologi Klassen menemukan bahwa pada masa pandemi Covid-19, sektor pertambangan merupakan sektor yang maju namun tertekan, sedangkan sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang relatif tertinggal. Padahal sebelum pandemi Covid-19, keduanya merupakan sektor yang maju dan berkembang pesat. Analisis Location Quotient menunjukkan tidak ada perubahan sebelum dan selama pandemi Covid-19 di mana sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; serta sektor manufaktur masih menjadi sektor dasar. Hasil analisis Shift Share yang positif baik secara sektoral maupun secara total menunjukkan meski di masa pandemi Covid-19, perekonomian Kabupaten Sanggau tetap mengalami peningkatan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 41.502.751, atau mengalami peningkatan nilai sebesar 2,13% jika dibandingkan dengan hasil perhitungan sebelum adanya pandemi Covid-19.

Kata Kunci: *Gross Regional Domestic Product, Klassen Typology, Location Quotient Pandemic, Shift Share.*

Abstract

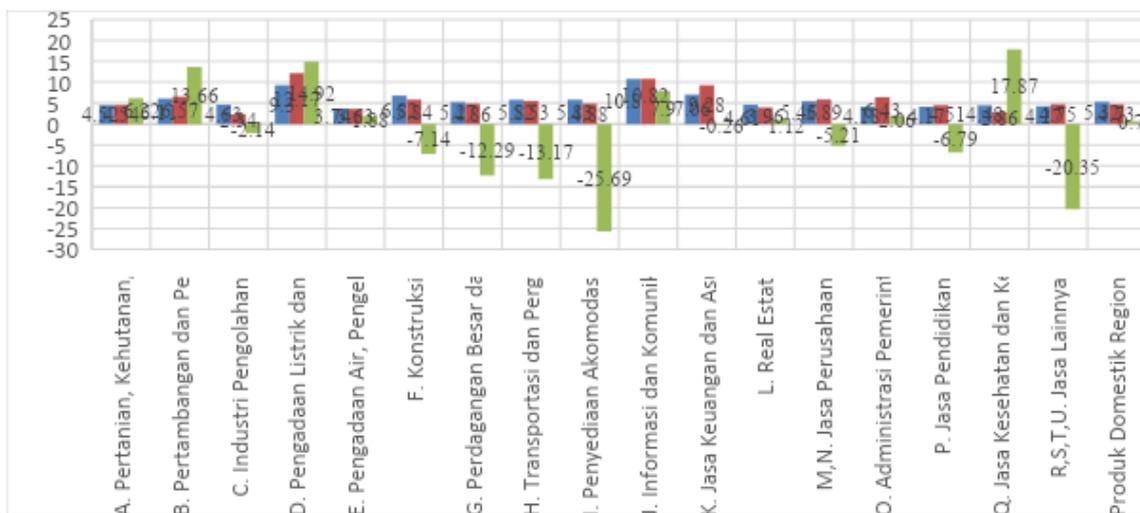
This study aims to analyze changes and shifts in the economic structure before and during the Covid-19 pandemic. The analysis begins with determining and analyzing leading sectors, followed by sector mapping in order to analyze sectors that have the potential to excel so as to encourage the growth of Gross Regional Domestic Product in Sanggau Regency. Klassen's Typological analysis found that during the Covid-19 pandemic, the mining sector was an advanced but depressed sector, while the information and communication sector was a relatively lagging sector. Whereas before the Covid-19 pandemic, both sectors were developed and growing rapidly. Location Quotient analysis shows no change before and during the Covid-19 pandemic in which the agriculture, forestry and fisheries sectors; mining and quarrying sector; and the manufacturing sector is still the basic sector. The results of the positive Shift Share analysis both sectorally and in total show that even during the Covid-19 pandemic, the economy of Sanggau Regency continued to experience an increase in regional economic performance by Rp. 41,502,751, or an increase in value of 2.13% when compared to the calculation results before the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Gross Regional Domestic Product, Klassen Typology, Location Query Pandemic, Shift Share.*

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi terbesar keempat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Provinsi ini memiliki 14 kabupaten dan kota yang tersebar dari tepian pantai hingga ke daerah yang cenderung lebih tinggi namun berada di tepian Sungai Kapuas. Provinsi ini berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Negara Bagian Sarawak, Malaysia Timur. Salah satu akses pintu masuk kedua negara ini dapat melalui Jalan darat dari Entikong (Kabupaten Sanggau) menuju Kuching. Akses resmi keluar masuk ke negara tetangga, menciptakan berbagai peluang bagi pemerintah Kabupaten Sanggau untuk meningkatkan perekonomian daerah. Salah satunya dengan cara meningkatkan potensi objek wisata. Objek wisata yang ditawarkan beragam, di antaranya wisata air terjun, wisata perairan danau, wisata di tepian Sungai Kapuas serta wisata ke bukit-bukit yang menampilkan panorama alam yang indah.

Kabupaten Sanggau tidak lagi masuk dalam kategori kabupaten miskin, di mana jumlah persentase penduduk miskin hanya sebesar 4,46% dari total jumlah penduduk berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sanggau (BPS, 2020). Artinya, Kabupaten Sanggau berpeluang untuk mengembangkan sektor potensial agar menjadi sektor unggulan ditunjang dengan kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal ini diharapkan dapat menggerakkan roda perekonomian karena didukung oleh tingginya nilai rata-rata pertumbuhan dan kontribusi pada setiap sektor. Dalam prosesnya, potensi daerah sangat dibutuhkan dan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam penentuan kebijakan selanjutnya. Dengan demikian, informasi mengenai pemetaan potensi daerah menjadi penting untuk dianalisis.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

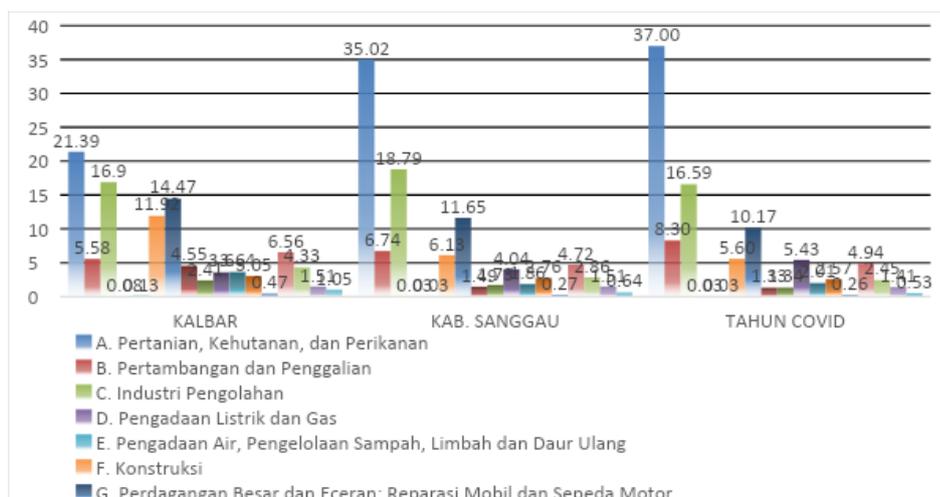
Gambar 1. Rata-Rata Pertumbuhan PDRB di Kalimantan Barat dan Kabupaten Sanggau Tahun 2011-2019 (dalam persen)

Ket: Rata-rata pertumbuhan sektor di Kalbar
Rata-rata pertumbuhan sektor di Kab. Sanggau
Pertumbuhan sektor di masa covid-19

Gambar 1 menunjukkan bahwa sembilan sektor di Kabupaten Sanggau memiliki nilai rata-rata pertumbuhan lebih besar daripada nilai rata-rata pertumbuhan sektor dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kalimantan Barat (sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertanahan, dan jaminan sosial wajib; serta sektor jasa lainnya). Nilai rata-rata pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengadaan listrik dan gas (12,17%), nilainya lebih tinggi daripada sektor yang sama di Kalimantan Barat (9,3%). Bahkan, sektor informasi dan komunikasi dengan nilai rata-rata pertumbuhan tertinggi di Kalimantan Barat (10,8%) masih lebih rendah apabila dibandingkan dengan Kabupaten Sanggau (10,82%). Data ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan bahwa sektor-sektor dengan nilai pertumbuhan yang tinggi tersebut dapat menjadi sektor potensial di Kabupaten Sanggau.

Sejak Maret 2020, Indonesia mengalami kejadian luar biasa yang awalnya berkaitan dengan aspek kesehatan, namun terus berdampak kepada aspek yang lebih luas. Peraturan Menteri Kesehatan No. 9 tahun 2020 tentang pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 berdampak pada kegiatan belajar dari rumah (untuk pelajar) dan bekerja dari rumah (untuk pekerja). Selain itu ditetapkan juga pembatasan kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat/fasilitas umum, kegiatan sosial budaya, penggunaan moda transportasi dan pembatasan kegiatan lainnya terkait aspek pertahanan dan keamanan. Akibatnya, terdapat delapan sektor yang terdampak dengan angka pertumbuhan yang negatif, salah satu di antaranya adalah sektor konstruksi. Sektor lain yang terdampak yaitu sektor perdagangan besar dan eceran yang tumbuh -12,29% serta sektor transportasi dan pergudangan yang tumbuh -13,17%. Penurunan pertumbuhan ketiga sektor tersebut terjadi karena adanya pemberhentian karyawan pada saat pandemi. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga dan daya beli yang mampu mengubah pola konsumsi masyarakat secara keseluruhan.

Kebijakan untuk tetap berada di rumah dan mengurangi mobilitas ke luar kota juga mempengaruhi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum. Para wisatawan cenderung memutuskan untuk tidak bepergian di saat pandemi, sehingga mayoritas orang yang menggunakan akomodasi penginapan akan mengalami penurunan. Masyarakat yang cenderung menetap di rumah akan mengolah bahan makanan dan minuman sendiri, sehingga mengurangi membeli makanan dan minuman siap saji. Akibatnya sektor ini menurun sebesar -25,69% di masa pandemi.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 2. Rata-Rata Kontribusi PDRB di Kalimantan Barat dan Kabupaten Sanggau Tahun 2011-2019
(dalam persen)

Gambar 2 menunjukkan ada empat sektor yang kontribusinya terhadap PDRB kabupaten lebih besar daripada kontribusinya terhadap PDRB Kalimantan Barat. Dari empat sektor tersebut, tiga diantaranya juga memiliki rata-rata pertumbuhan yang tinggi yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; serta sektor informasi dan komunikasi. Sektor pertanian di Kabupaten Sanggau didukung oleh kondisi iklim yang sesuai untuk perkebunan sawit, yakni pada suhu 28°C–32°C. Oleh sebab itu komoditi kelapa sawit di Kabupaten Sanggau merupakan penyumbang terbesar bagi sektor perkebunan dengan jumlah produksi 810.769 ton pada tahun 2019 dan 940.356 ton pada tahun 2020. Selain itu, wilayah dataran di Kabupaten Sanggau yang cenderung bergelombang dan berbukit sangat mendukung untuk perkebunan sawit, karet dan kakao. Sehingga ketiga komoditi tersebut merupakan tiga kontributor terbesar pada sektor pertanian, perkebunan dan perikanan (Firmansyah, 2017).

Sektor pertambangan di Kabupaten Sanggau didominasi oleh pertambangan bauksit dan pasir. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan yang bergerak pada sub-sektor ini lebih banyak bila dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lain seperti emas. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Sanggau, jumlah perusahaan pertambangan bauksit sebanyak 30 perusahaan dan sebanyak 36 perusahaan pertambangan pasir. Sektor lainnya dengan nilai pertumbuhan dan kontribusi yang besar yaitu sektor informasi dan komunikasi. Bupati Kabupaten Sanggau menyatakan bahwa sejak tahun 2019 Kabupaten Sanggau sudah lepas dari status sebagai kabupaten tertinggal sehingga sudah menjadi kabupaten terdepan. Pencapaian ini menjadikan Kabupaten Sanggau tidak lagi masuk dalam program fisik prioritas, salah satunya jaringan komunikasi. Meskipun terdapat kebijakan pemerintah bahwa komunikasi tidak lagi menjadi prioritas utama dalam pembangunan wilayah, tidak menjadikan produktivitas sektor komunikasi menjadi menurun. Selama memperoleh bantuan fisik sampai tahun 2019, sektor ini memberikan kontribusi sebesar 4,04% bagi PDRB Kabupaten Sanggau, dan setelah tidak memperoleh bantuan fisik, sektor ini tetap mengalami peningkatan sebesar 5,43% di tahun 2020 saat masa pandemi *Covid-19* (Suara Pemred, 2019).

Pandemi *Covid-19* yang melanda Indonesia secara resmi dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai pandemi dengan penyebaran dan tingkat keparahan penyakit secara global. Pemberitaan mengenai pandemi dianggap sebagai peristiwa sejarah karena bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga memiliki dimensi ekonomi, politik dan sosial di tingkat global (Açikgöz & Günay, 2020). Hal ini berimbas hingga ke Kabupaten Sanggau, di mana potensi daerah penting untuk diperhatikan. Pemerintah daerah Kabupaten Sanggau bersinergi dengan dukungan kelompok masyarakat, dan lembaga terkait mengupayakan agar pembangunan perekonomian tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan oleh daerah yang bersangkutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menggambarkan pola perekonomian Kabupaten Sanggau periode 2011 hingga 2020. Penelitian dimulai dengan memetakan potensi sektor berdasarkan hasil yang telah dihitung untuk kemudian mengetahui sektor potensial, sektor unggulan, serta perubahan dan pergeseran sektor ekonomi dalam struktur PDRB Kabupaten Sanggau. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yakni data PDRB menurut lapangan usaha di Kalimantan Barat & Kabupaten Sanggau berdasarkan harga konstan, data laju pertumbuhan per

sektor PDRB Kalimantan Barat & Kabupaten Sanggau serta data kontribusi sektor PDRB di Kalimantan Barat & Kabupaten Sanggau periode 2011 hingga 2020. Data tersebut bersumber dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Barat dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sanggau.

Tujuan pertama dalam penelitian ini adalah mengetahui sektor yang berpotensi unggul sebelum dan saat pandemi *Covid-19*. Tujuan ini akan dianalisis dengan Tipologi Klassen. Pemetaan sektor ini dilakukan dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor tertentu (*si*) dengan laju pertumbuhan daerah referensi (*s*); dan kontribusi sektor terhadap PDRB (*ski*) dengan kontribusi sektor terhadap daerah referensi (*sk*).

Analisis Tipologi Klassen menghasilkan empat klasifikasi daerah yang berbeda-beda sesuai dengan kuadran nya (Rajab dan Rusli 2019):

1. Sektor maju dan cepat tumbuh berada pada kuadran I. Kuadran ini berisi sektor dengan pertumbuhan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain yang menjadi patokan serta memiliki nilai kontribusi lebih besar apabila dibandingkan dengan kontribusi sektor pada wilayah yang dijadikan acuan. Klasifikasi ini ditandai dengan $si > s$ dan $ski > sk$.
2. Sektor maju tapi tertekan yang berada pada kuadran II. Pada kuadran ini sektor tertentu laju pertumbuhan lebih kecil apabila dibandingkan dengan daerah lain yang menjadi referensi. Akan tetapi, sektor pada kuadran ini memiliki nilai kontribusi yang lebih besar apabila dibandingkan dengan daerah referensi. Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski > sk$.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang yang berada pada kuadran III. Kuadran ini berisi sektor yang laju pertumbuhannya lebih besar apabila dibandingkan dengan wilayah yang menjadi acuan. Akan tetapi nilai kontribusi sektor tersebut lebih rendah dibandingkan daerah yang menjadi acuan. Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si > s$ dan $ski < sk$.
4. Sektor relatif tertinggal atau berada pada kuadran IV. Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai laju pertumbuhan dan kontribusi yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah yang menjadi acuan. Klasifikasi ini dilambangkan dengan $si < s$ dan $ski < sk$.

Tujuan kedua adalah mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Sanggau sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ), yakni metode pengukuran sektor basis dan non basis dalam struktur PDRB suatu wilayah (Berawi, et al., 2017). Formula yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (Sapriadi & Hasbiullah, 2015).

$$LQ = \frac{PDRB_{s,i}}{PDRB_s} \cdot \frac{PDRB_{kb,i}}{PDRB_{kb}}$$

$PDRB_{s,i}$ = PDRB sektor *i* di Kabupaten Sanggau pada tahun tertentu

$PDRB_s$ = Total PDRB di Kabupaten Sanggau pada tahun tertentu

$PDRB_{kb,i}$ = PDRB sektor *i* di Kalimantan Barat pada tahun tertentu

$PDRB_{kb}$ = Total PDRB di Kalimantan Barat pada tahun tertentu

Koefisien $LQ > 1$ menandakan sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri bahkan mampu melakukan ekspor. Sehingga sektor tersebut memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai pemacu peningkatan perekonomian daerah. Koefisien $LQ < 1$ menandakan sektor tersebut bukan sektor andalan atau unggulan dan belum mampu mengekspor ke luar dari wilayah yang bersangkutan (Basuki & Mujiraharjo 2017). Tujuan ketiga yakni mengetahui perubahan dan pergeseran perekonomian di Kabupaten Sanggau sebelum dan saat pandemi *Covid-19*. Metode *shift share* digunakan untuk menganalisis atau mengetahui laju pertumbuhan ekonomi daerah. Metode ini juga dapat digunakan untuk melihat struktur ekonomi dengan cara membandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat nasional. Analisis *shift share*

menggunakan tiga informasi dasar yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu (Muharram & Sutoni, 2020):

1. Pertumbuhan ekonomi (*National share/N*), memperlihatkan sektor mana yang pertumbuhannya lebih cepat atau lambat dibandingkan pertumbuhan di wilayah referensi.
2. Pergeseran proporsional (*Proportional Shift/P*), hasilnya dapat positif (+) atau negatif (-). Nilai positif menandakan bahwa pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan wilayah di atasnya, dan nilai negatif menandakan pertumbuhannya lebih lambat.
3. Pergeseran diferensial (*Differential Shift/D*), hasilnya dapat positif (+) atau negatif (-). Nilai positif menandakan sektor yang ada di wilayah penelitian lebih kompetitif dibanding wilayah di atasnya. Nilai negatif menandakan sektor di wilayah di atasnya lebih kompetitif dibanding wilayah yang diteliti.

Formula yang digunakan pada masing-masing metode adalah:

1. Pertumbuhan ekonomi (*National share/N*)

$$N_{in,t} = \frac{E_{ir,t} - E_{ir,t-1}}{E_{n,t} - E_{n,t-1}}$$

$N_{in,t}$:	<i>National growth effect</i>
$E_{ir,t-1}$:	PDRB sektor di wilayah penelitian pada tahun tertentu
$E_{n,t}$:	PDRB wilayah referensi tahun akhir
$E_{n,t-1}$:	PDRB wilayah referensi tahun awal

2. Pergeseran proporsional (*Proportional Shift/P*)

$$PS_{ir,t} = \frac{E_{ir,t} - E_{ir,t-1}}{E_{n,t} - E_{n,t-1}}$$

$PS_{ir,t}$:	Proportional Shift
$E_{ir,t-1}$:	PDRB sektor regional tahun awal
$E_{n,t}$:	PDRB ke i provinsi akhir pengamatan

3. Pergeseran diferensial (*Differential Shift/D*)

$$DS_{ir,t} = \frac{E_{ir,t} - E_{ir,t-1}}{E_{in,t} - E_{in,t-1}}$$

$DS_{ir,t}$:	Differential shift
$E_{ir,t-1}$:	PDRB sektor regional awal
$E_{in,t}$:	PDRB ke i provinsi tahun akhir
$E_{in,t-1}$:	PDRB ke i provinsi tahun awal
$E_{ir,t}$:	PDRB ke i regional tahun akhir
$E_{ir,t-1}$:	PDRB ke i regional tahun awal

4. Shift Share (Gij)

$$G_{ij} = N_{ij} + P_{ij} + D_{ij}$$

N_{ij} = National share

P_{ij} = Proportional shift

D_{ij} = Differential shift

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor Potensial Sebelum dan Saat Pandemi *Covid-19*

Analisis dengan metode tipologi kelas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum pandemi, sektor potensial di Kabupaten Sanggau adalah sektor pertambangan; sektor informasi dan komunikasi; serta sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian didominasi oleh padi, jagung,

kedelai, ubi jalar, aneka buah- buahan dan sayuran, perkebunan sawit, perkebunan sawit, kakao, kopi, lada, dan perkebunan aren serta aneka jenis budidaya perikanan (Diskominfo, 2019). Dampak ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 menyebabkan sektor maju dan cepat tumbuh menjadi berkurang, yakni hanya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. Sektor pertanian sebagai penghasil kebutuhan pokok masyarakat selalu menjadi prioritas pemerintah daerah untuk tetap tumbuh agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Satu sektor yang tergolong maju tapi tertekan, yakni sektor industri pengolahan. Tercatat sebanyak 95,60% merupakan industri kecil, 1,75% industri menengah dan 2,63% merupakan industri besar yang ada di Kabupaten Sanggau. Ketiga skala industri ini terbagi dalam 25 kelompok industri, di antaranya industri minuman dan air mineral di Kecamatan Balai, Kecamatan Beduai, Kecamatan Bonti dan Kecamatan Entikong. Industri pengolahan gula aren dan industri pengolahan pati ubi kayu berupa tepung tapioka berada di Kecamatan Balai (kalbarprov, 2021). Industri skala kecil yang dominan di Kabupaten Sanggau, memberikan kontribusi kecil terhadap PDRB karena hasil produksi yang masih terbatas pada konsumsi keluarga dan masyarakat sekitar, atau dengan kata lain produksinya masih dalam skala kecil. Rendahnya kemampuan industri tersebut dalam menyerap tenaga kerja menyebabkan kontribusinya dalam peningkatan pendapatan masyarakat tergolong rendah. Keberadaan industri pengolahan hasil perkebunan sawit hanya berupa industri hulu, sehingga hasil pengolahan hanya berupa *Crude Palm Oil* (CPO) yang merupakan bahan mentah dan belum memberikan nilai tambah. Faktor-faktor tersebut menjadikan sektor industri pengolahan tergolong dalam klasifikasi sektor maju tapi tertekan.

Saat pandemi, sektor industri pengolahan tidak lagi menjadi sektor maju, namun hanya sebatas potensial, hal ini disebabkan oleh menurunnya permintaan masyarakat terhadap barang-barang konsumsi maupun barang-barang yang dapat diolah menjadi barang jadi. Kondisi ini merupakan wujud dari menurunnya daya beli masyarakat pada saat pandemi. Meski demikian, karena di Kabupaten Sanggau memiliki sumber daya alam yang berlimpah, menyebabkan sektor industri pengolahan ini masih dapat dikembangkan. Menurunnya pertumbuhan dan kontribusi sektor industri pengolahan, mendorong sektor pertambangan seolah tumbuh lebih cepat. Hal ini menyebabkan sektor pertambangan tergolong maju namun tertekan pada saat pandemi. Sektor lain yang tergolong potensial atau masih dapat berkembang pada saat pandemi adalah sektor pengadaan listrik dan gas; sektor transportasi dan pergudangan; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; dan sektor jasa pendidikan. Sektor yang tergolong dalam kategori ini hanya sedikit mengalami perubahan dari masa sebelum pandemi *Covid-19*. Hanya sektor jasa perusahaan yang semula menjadi sektor dalam kategori ini menjadi sektor yang tergolong relatif tertinggal. Hal ini berkaitan dengan menurunnya pertumbuhan dan kontribusi sektor industri pengolahan yang keberadaannya memang sangat terkait dengan jasa-jasa perusahaan lainnya.

Sektor yang tergolong relatif tertinggal semakin bertambah saat pandemi *Covid-19*, menjadi sembilan sektor dari yang sebelumnya tujuh sektor di masa sebelum pandemi. Tujuh sektor tersebut adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor real estate; dan sektor jasa kesehatan. Bertambah dua sektor pada saat pandemi *Covid-19* yakni sektor informasi dan komunikasi; dan sektor jasa lainnya.

Tabel 1. Hasil Analisis Sektor Basis Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dengan Metode Tipologi Klassen

Kuadran I (Sektor maju dan cepat tumbuh)			Kuadran II (Sektor maju tapi tertekan)		
Sebelum Covid-19	Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19	Sebelum Covid-19	Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19
Sektor Kehutanan & Perikanan	Sektor Kehutanan & Perikanan	Sektor Kehutanan & Perikanan	Sektor Industri & Pengolahan	Sektor Industri	Sektor Pertambangan
Sektor Pertanian	Sektor Pertanian	Sektor Pertanian			
Sektor Pertambangan	Sektor Pertambangan	Sektor Pertambangan			
Sektor Informasi & Komunikasi	Sektor Informasi & Komunikasi	Sektor Informasi & Komunikasi			
Kuadran III (Sektor potensial berkembang)			Kuadran IV (Sektor relatif tertinggal)		
Sebelum Covid-19	Pandemi Covid-19	atau masih dapat at Pandemi Covid-19	Sebelum Covid-19	Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19
Sektor Listrik dan Gas	Sektor Listrik dan Gas	Sektor Listrik dan Gas	Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi	Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi	Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi	Sektor Konstruksi	Sektor Konstruksi	Sektor Konstruksi
Sektor Jasa Perusahaan	Sektor Jasa Perusahaan	Sektor Jasa Perusahaan	Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sektor Perdagangan Besar dan eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
Sektor Jasa Pendidikan	Sektor Jasa Pendidikan	Sektor Jasa Pendidikan	Sektor Transportasi dan Pergudangan	Sektor Transportasi dan Pergudangan	Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
Sektor Jasa Lainnya	Sektor Jasa Lainnya	Sektor Jasa Lainnya	Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
			Sektor Real Estate	Sektor Real Estate	Sektor Informasi dan Komunikasi
			Sektor Jasa Kesehatan	Sektor Jasa Kesehatan	Sektor Real Estate
					Sektor Jasa Perusahaan
					Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
					Sektor Jasa Lainnya

Sumber: Diolah, 2021

Di Kabupaten Sanggau terdapat dua rumah sakit, yakni Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dan satu rumah sakit umum swasta, dan pada 15 kecamatan yang ada, hanya ada 10 puskesmas (Dinkes Kabupaten Sanggau, 2021). Artinya, tiap kecamatan di Kabupaten Sanggau belum memiliki akses yang memadai di bidang kesehatan. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap rata-rata laju pertumbuhan dan kontribusi dari sektor jasa kesehatan. Sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang berkaitan erat dengan keterbukaan antarnegara tetangga, dalam kaitannya dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Prihawantoro, dkk., 2019). Demi mencegah penularan virus corona, pemerintah Malaysia mengambil sikap untuk menutup akses bagi negara lain termasuk Indonesia untuk masuk ke negaranya. Akibatnya, segala aktivitas antarnegara tidak dapat dilakukan. Tindakan yang sama juga dilakukan oleh Indonesia. Ditemukannya varian baru Covid-19, mendorong pemerintah untuk cepat mengambil langkah guna menghentikan sementara mobilitas warga negara asing yang ingin berkunjung ke Indonesia. Kabupaten Sanggau yang berbatasan langsung dengan Malaysia, tentu

terkena dampak yang cukup besar sehingga pemerintah perlu melakukan penutupan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian di Kabupaten Kubu Raya periode 2008-2013 dan di Kabupaten Rembang periode 2016-2020 adalah bahwa di kedua wilayah ini, sektor industri pengolahan menjadi sektor maju dan cepat tumbuh (Hajeri, dkk., 2015). Sedangkan penelitian di Kabupaten Sanggau periode 2011-2020, sektor industri pengolahan merupakan sektor maju tapi tertekan sebelum pandemi Covid-19 dan menjadi sektor potensial pada saat pandemi Covid-19. Sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor lain yang tergolong sektor maju dan cepat tumbuh di ketiga wilayah penelitian. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di Provinsi Jawa Tengah periode 2015-2019 yang mengategorikan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; serta sektor penyedia akomodasi makan dan minum sebagai sektor maju tapi tertekan (Nur Hidayah & Tallo, 2020). Demikian juga di Kabupaten Kubu Raya periode 2008-2013, yang menjadi sektor maju dan tertekan adalah sektor pertanian; serta sektor konstruksi (Hajeri, dkk., 2015). Sektor dengan kategori potensial atau masih dapat berkembang dalam penelitian ini, khususnya pada masa sebelum pandemi Covid-19, berbeda dengan hasil penelitian di Kabupaten Takalar periode 2013 hingga 2017 di mana sektor pertambangan dan penggalian; sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor informasi dan komunikasi masuk dalam kategori ini (Rajab & Rusli 2019). Sedangkan saat pandemi Covid-19, di Kabupaten Sanggau, sektor transportasi dan pergudangan juga termasuk dalam kategori sektor potensial atau masih dapat berkembang.

Sektor Basis Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19

Hasil analisis LQ ditunjukkan oleh Tabel 2. Baik sebelum maupun saat pandemic Covid-19, keberadaan sektor basis di Kabupaten Sanggau lebih sedikit daripada sektor non-basis. Tiga sektor yang merupakan sektor basis dengan nilai rata-rata LQ > 1 adalah sektor pertanian, kehutanan, dan peternakan; sektor pertambangan dan penggalian; serta sektor industri pengolahan. Artinya, tiga sektor tersebut selain mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Sanggau, juga mampu melakukan ekspor ke luar wilayah.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor dengan nilai LQ tertinggi yaitu 1,50. Hal tersebut sejalan dengan nilai PDRB sektor ini yang memberikan kontribusi terbesar senilai 21,39% terhadap PDRB Kabupaten Sanggau dari tahun 2011-2019. Kondisi iklim yang cocok sangat menunjang perkebunan sawit untuk tumbuh hampir di semua lokasi Kabupaten Sanggau, dengan total produksi 198.778 ton pada tahun 2019. Namun tidak sedikit masyarakat yang mengeluh akibat keberadaan perkebunan sawit, akibatnya mata air menjadi tidak jernih, merusak fasilitas jalan akibat mobil operasional bermuatan serta menjadikan udara dicemari oleh polutan.

Tabel 2. Hasil Analisis *Location Quotient* Kabupaten Sanggau Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2011-2019

Lapangan Usaha	<i>Location Quotient</i>	
	Sebelum Pandemi Covid-19	Saat Pandemi Covid-19
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,50	1,54
B. Pertambangan dan Penggalian	1,46	1,38
C. Industri Pengolahan	1,13	1,03

D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,27	0,30
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,24	0,23
F. Konstruksi	0,57	0,55
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,77	0,74
H. Transportasi dan Pergudangan	0,35	0,38
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,75	0,69
J. Informasi dan Komunikasi	0,92	0,95
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	0,52	0,54
L. Real Estate	0,94	0,91
M, N. Jasa Perusahaan	0,58	0,69
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,97	0,96
P. Jasa Pendidikan	0,68	0,68
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,86	0,76
R, S, T, U. Jasa Lainnya	0,59	0,55

Sumber: Diolah, 2021

Sektor pertambangan dan penggalian juga merupakan sektor basis, dengan nilai LQ 1,46. Sektor ini juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Sanggau tahun 2011-2019 yaitu 5,58% karena didukung oleh keberadaan sumber daya alam berupa emas, feldspar, granit, dan lain sebagainya. Perusahaan tambang terbesar di Kabupaten Sanggau adalah PT. ANTAM Tbk, yang bergerak di subsektor pertambangan bauksit. Keberadaan perusahaan ini memberikan dampak positif, di antaranya membuka peluang kerja khususnya bagi masyarakat Kabupaten Sanggau. Sektor basis yang terakhir yaitu sektor industri pengolahan dengan nilai LQ 1,13. Menurut Satu Data Kabupaten Sanggau tahun 2020, terdapat 1024 industri usaha yang bergerak di subsektor industri di antaranya industri pangan, industri tekstil, industri kerajinan, industri percetakan, industri mebel, industri pengolahan logam, karet, kayu dan sawit. Menurut BPS (2020), tingkat pengangguran di Kabupaten Sanggau sebesar 3,52% sementara itu Kalimantan Barat sebesar 5,81%. Hal ini menandakan bahwa keberadaan kegiatan industri pengolahan yang berkembang di Kabupaten Sanggau memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Adapun sektor non-basis di Kabupaten Sanggau memiliki nilai LQ 0,24 hingga 0,97 sebelum pandemi, dan 0,23 hingga 0,96 pada saat pandemi. Ini menandakan 14 sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah di Kabupaten Sanggau. Tiga sektor non-basis dengan nilai LQ terendah yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai 0,24. Diikuti oleh sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0,27 dan sektor transportasi dan pergudangan sebesar 0,35, demikian pula saat pandemi Covid-19. Kondisi ini dibuktikan berdasarkan data dari total 127 desa yang ada, sebanyak 21 desa yang belum memperoleh jaringan listrik PLN (Satu Data Sanggau, 2020).

Keadaan yang sama tampak pada kondisi perekonomian Kabupaten Sanggau saat terjadinya pandemi Covid-19 tahun 2020. Keberadaan sektor basis masih sama seperti sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Namun demikian, berdasarkan hasil perhitungan, nilai LQ tiga sektor tersebut mengalami perubahan meski dengan selisih yang sangat kecil. Sektor pertanian dianggap menjadi sektor vital karena berkaitan langsung dengan hajat hidup masyarakat, sehingga permintaan akan bahan pangan selalu ada. Walaupun terjadi kemerosotan di berbagai bidang ekonomi, sektor pertanian dianggap paling mampu bertahan walaupun dalam kondisi pandemi (Khairad, 2020). Sektor yang memiliki nilai LQ mendekati 1 adalah sektor informasi dan komunikasi; sektor real estate; dan

sektor administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib. Ini menandakan bahwa ketiga sektor ini berpeluang untuk terus dikembangkan agar dapat memenuhi kebutuhan wilayah lainnya.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Kabupaten Batanghari periode 2004-2008 (Soleh & Maryoni 2017) dan Kabupaten Bone Bolango periode 2007-2011 (Amalia 2012) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis. Sektor lain yang juga merupakan sektor basis adalah sektor keuangan & persewaan untuk Kabupaten Bone, serta sektor industri pengolahan; sektor konstruksi; sektor perdagangan; dan sektor jasa-jasa lain, untuk Kabupaten Batanghari. Sementara itu, sektor pertambangan juga menjadi sektor basis, terjadi di Kabupaten Aceh Barat periode 2002-2012 (Syahputra, dkk., 2015) dan Minahasa Selatan periode 2012-2013 (Mangilaleng, dkk., 2015).

Pergeseran Sektor Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19

Pergeseran sektor sebelum dan saat pandemic Covid-19 dipresentasikan oleh Tabel 3. Sektor yang memiliki nilai pertumbuhan paling cepat di Kabupaten Sanggau apabila dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata Provinsi Kalimantan Barat adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan nilai National Share (Nij) paling tinggi dari keseluruhan sektor ekonomi yang terdapat di Kabupaten Sanggau yakni 4,6 juta rupiah. Artinya sektor tersebut berspesialisasi atau mampu menggerakkan pertumbuhan ekonomi daerah serta dapat bersaing dan tumbuh cepat. Sementara sektor dengan nilai Nij terendah adalah sektor pengadaan listrik dan gas yakni 3,4 ribu rupiah.

Secara keseluruhan, nilai Proportional shift (Pij) tiap sektor di Kabupaten Sanggau menghasilkan nilai yang positif. Artinya, pertumbuhan tiap sektor di Kabupaten Sanggau lebih cepat apabila dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Kalimantan Barat. Total nilai Pij adalah 13,6 juta rupiah yang merupakan hasil dari kontribusi masing-masing sektor. Nilai kontribusi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan yang tertinggi yakni 4,6 juta rupiah. Kondisi ini tentunya pertanda baik bagi pemerintah Kabupaten Sanggau, untuk lebih mengoptimalkan pengelolaan sumber daya potensial.

Tabel 3. Analisis Shift Share Tahun 2011-2019 Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 (dalam ribu rupiah)

Lapangan Usaha	N _{ij}		P _{ij}		D _{ij}		G _{ij}	
	Sebelum	Saat	Sebelum	Saat	Sebelum	Saat	Sebelum	Saat
A	4.639,2	5.289,7	4.639,2	5.289,7	4.604,9	4.904,5	13.883,4	15.484
B	967,8	1.170,1	967,8	1.170,1	996,4	1.100,6	2.932	3.440,6
C	2.674,6	2.417,3	2.674,6	2.417,3	2.236,9	2.198,8	7.586,1	7.033,4
D	3,4	4,4	3,4	4,4	3,9	4,6	10,8	13,3
E	4,8	4,9	4,8	4,9	4,6	4,6	14,3	14,5
F	906,4	775,8	906,4	775,8	836,1	742	2.648,8	2.293,6
G	1.569,8	1.416,7	1.569,8	1.416,7	1.556,1	1.348	4.695,7	4.181,3
H	205,4	165,4	205,4	165,4	205,1	176,7	615,8	507,4
I	251,1	195,1	251,1	195,1	238,4	177,1	740,6	567,4
J	663,6	702,7	663,6	702,7	662,7	719,5	1.989,9	2.124,9
K	239,5	256,7	239,5	256,7	266,9	266,2	745,8	779,7
L	362	357,2	239,5	357,2	346,9	341,3	1.070,9	1.055,7
M, N	35,2	34,4	35,2	34,4	36,7	34,8	107,1	103,5
O	556,4	737,8	556,4	737,8	643,2	655,1	1.755,5	2.130,7
P	351,1	367	351,1	367	357,3	324,2	1.059,5	1.058,2

Q	179	171,2	179	171,2	159,9	187,5	517,9	529,9
R, S, T, U	85,1	57,2	85,1	57,2	88,7	70,3	258,9	184,6
Jumlah	13.694,4	14.123,5	13.571,8	14.123,5	13.244,9	13.255,7	40.633,6	41.502,8

Sumber: Diolah, 2021

Ket: A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; B. Pertambangan dan Penggalian; C. Industri Pengolahan; D. Pengadaan Listrik dan Gas; E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; F. Konstruksi; G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; H. Transportasi dan Pergudangan; I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; J. Informasi dan Komunikasi; K. Jasa Keuangan dan Asuransi; L. Real Estate; M, N. Jasa Perusahaan; O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; P. Jasa Pendidikan; Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; R,S,T,U. Jasa Lainnya.

Secara keseluruhan, perekonomian Kabupaten Sanggau memiliki nilai kompetitif atau daya saing yang kuat, ditunjukkan oleh nilai total *Differential shift* (D_{ij}) senilai 13,2 juta rupiah. Selain itu, nilai D_{ij} tiap sektor juga menunjukkan angka positif, artinya semua sektor dalam PDRB Kabupaten Sanggau memiliki keunggulan kompetitif dan mampu bersaing dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi. Analisis N_{ij} , P_{ij} , dan D_{ij} akan membentuk nilai *Shift Share* (G_{ij}) baik secara total maupun per sektor. Secara total, nilai Gizi adalah 40,6 juta rupiah sebelum pandemi dan 41,5 juta rupiah saat pandemi. Nilai ini dibentuk oleh G_{ij} per sektor dengan nilai tertinggi adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan (13,9 juta rupiah sebelum pandemic dan 15,5 juta rupiah saat pandemi) dan terendah adalah sektor pengadaan listrik dan gas (10,8 ribu rupiah saat pandemi, dan 13,3 ribu rupiah saat pandemi). Nilai N_{ij} yang bernilai positif di seluruh sektor juga terdapat pada hasil penelitian di Kabupaten Kubu Raya periode 2008-2013. Kendati demikian, sektor dengan nilai N_{ij} tertinggi bukanlah sektor pertanian, namun sektor industri pengolahan (Hajeri, dkk., 2015). Hal yang sama terjadi juga Kabupaten Batanghari periode 2004-2013 (Soleh & Maryoni, 2017), dan Kabupaten Minahasa Selatan periode 2004-2013 (Mangilaleng, dkk., 2015). Berbeda dengan hasil penelitian di Aceh Barat periode 2001-2013 hanya terdapat satu sektor dengan nilai D_{ij} yang positif yaitu sektor pertambangan dan penggalian (Syahputra, dkk., 2015). Bahkan penelitian di Kabupaten Minahasa Selatan periode 2004-2013 menemukan hasil D_{ij} negatif pada semua sektor, artinya perekonomian di kabupaten ini memiliki daya saing yang rendah (Mangilaleng, dkk., 2015).

Hasil P_{ij} yang bernilai positif secara keseluruhan juga ditemukan di Kabupaten Minahasa Selatan periode 2004-2013. Ini berarti bahwa perekonomian regional Kabupaten ini sudah tergolong maju (Mangilaleng, dkk., 2015). Hasil yang berbeda ditemukan di Kabupaten Batanghari periode 2004-2013 yang menunjukkan terdapat empat sektor dengan nilai P_{ij} yang negatif, yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; dan sektor jasa-jasa (Soleh & Maryoni, 2017). Keunggulan kompetitif dan kemampuan bersaing di Kabupaten Sanggau meningkat 2,14% pada saat terjadi pandemi *Covid-19*. Hal ini disebabkan seluruh nilai yang membentuk G_{ij} tidak mengalami penurunan, baik N_{ij} , P_{ij} , maupun D_{ij} . Pada saat pandemi *Covid-19*, N_{ij} meningkat 3,13%, P_{ij} meningkat 4,06%, dan D_{ij} meningkat 0,08%. Kenaikan yang terjadi didukung oleh sektor pertambangan dan penggalian; dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kedua sektor tersebut mengalami peningkatan baik N_{ij} , P_{ij} , maupun D_{ij} selama masa pandemi *Covid-19*. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja perekonomian Kabupaten Sanggau dapat disebabkan oleh kedua sektor ini. Karena kedua sektor tersebut merupakan sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan di Kalimantan Barat, memiliki daya saing, dan memiliki spesialisasi (Muharram & Sutoni, 2020).

SIMPULAN

Sebagian besar sektor dalam PDRB Kabupaten Sanggau tergolong relatif tertinggal. Sebelum pandemi Covid-19, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial tergolong relatif tertinggal. Saat pandemi Covid-19, sektor transportasi dan pergudangan sudah tergolong potensial, namun sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa perusahaan; dan sektor jasa lainnya menjadi relatif tertinggal. Padahal sebelum pandemi, sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor maju dan cepat tumbuh. Sektor jasa perusahaan dan jasa lain, sebelumnya tergolong potensial. Sektor pertambangan dan penggalian; serta sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor maju dan cepat tumbuh sebelum pandemic Covid-19 bersama sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Namun saat pandemi Covid-19, yang bertahan hanya sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sedangkan sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor maju tapi tertekan, dan sektor informasi dan komunikasi menjadi relatif tertinggal.

Analisis sektor basis sebelum dan saat pandemi covid-19 tahun 2020 menunjukkan hasil yang sama. Dari 17 sektor PDRB, terdapat 3 sektor yang termasuk dalam kategori sektor basis yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pertambangan dan penggalian; serta sektor industri pengolahan. Dengan demikian, 14 sektor lainnya merupakan sektor non-basis di Kabupaten Sanggau. Analisis pergeseran sektor yang diamati dengan nilai Nij, Pij, dan Dij menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; dan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan di Kalimantan Barat, memiliki daya saing, dan memiliki spesialisasi, baik sebelum maupun saat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). *Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB*. Etikonomi 11(2), hal 196–207. doi: 10.15408/etk.v11i2.1893.
- Bangun, R. H. (2018). *Analisis Prioritas Pembangunan Wilayah Berdasarkan Sektor Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tapanuli Tengah-Sumatera Utara*. Jurnal Litbang Sukowati : Media Penelitian Dan Pengembangan 2(1), hal 19–35. doi: 10.32630/sukowati.v2i1.38.
- Basuki, M, dan Febri Nugroho Mujiraharjo. (2017). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient*. Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri 15(1), hal 52–60. doi: 10.4103/2276-7096.188531.
- Berawi, M. A, Zagloel, T. Y, Miraj, P, dan Mulyanto, H. (2017). *Producing Alternative Concept for the Trans-Sumatera Toll Road Project Development Using Location Quotient Method*. Procedia Engineering 171, hal 265–73. doi: 10.1016/j.proeng.2017.01.334.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. (2020). _____ Kabupaten Sanggau. (2020).
- Dinkes. (2019). Daftar Pusat Kesehatan Masyarakat. Diakses dari <https://dinkes.sanggau.go.id/http-dinkes-sanggau-go-id-daftar-pusat-kesehatan-masyarakat-di-wilayah-kerja-dinas-kesehatan-kabupaten-sanggau/> pada 21 Agustus 2021.
- Firmansyah, M. A. (2017). *Karakterisasi, Kesesuaian Lahan Dan Teknologi Kelapa Sawit Rakyat Di Rawa Pasang Surut Kalimantan Tengah*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan 14(2), hal 97–105. doi: 10.25181/jppt.v14i2.147.
- Gumilar, Gilang, M, dan Yuniyarti. , N. A. (2021). *Pemetaan Sektor Unggulan Untuk Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat*. Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Hummanioramaniora 5(1), hal 104. doi: 10.31604/jim.v5i1.2021.104-111.

- Hadi, M. F. (2018). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Indragiri Hulu ; Pendekatan Tipologi Klassen*. Jurnal Akuntansi & Ekonomika 8(2), hal 198–208.
- Hajeri, Yurisinthae, E, dan Dolorosa, E. (2015). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Di Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan 4(2), hal :253. doi: 10.26418/jebik.v4i2.12485.
- Syahputra, H., Hamzah, A. dan Syahnur. S. (2015). *Analisis Sektor Unggulan Dan Perubahan Struktur Perekonomian Kabupaten Aceh Barat*. Jurnal Ilmu Ekonomi 3(3), hal 56–68.
- Khairad, F. (2020). *Sektor Pertanian Di Tengah Pandemi COVID-19 Ditinjau Dari Aspek Agribisnis*. Journal Agriuma 2(2), hal 82–89.
- Mangilaleng, E. J., Rotinsulu, D., dan Rompas. , W. (2015). *Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi 15(04), hal 193–205.
- Muharam, M. L, dan Sutoni. , A. (2020). *Analisis Sektor Unggulan Sebagai Potensi Industri Di Kabupaten Cianjur Dengan Menggunakan Metode Shift Share*. Prosiding. Seminar dan Konferensi Nasional IDEC (November 2020), hal 1–10.
- Hidayah, R, A, D., dan Tallo., A. J. (2020). *Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 Dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen Dan Location Quotient*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 6(3), hal 339. doi: 10.37905/aksara.6.3.339-350.2020.
- Prihawantoro, S., Tukiyyat, dan Nuraini., A. (2019). *Peranan Sektor Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Perekonomian Indonesia Dengan Pendekatan Analisis Input-Output*. Jurnal Administrasi dan Manajemen, 9(1), hal 37–52.
- Rajab, dan Rusli. (2019). *Penentuan Sektor-Sektor Unggulan Yang Ada Pada Kabupaten Takalar Melalui Analisis Tipologi Klassen*. GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan 1(1), hal 16–38.
- Sapriadi, dan Hasbiullah. (2015). *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba*. Jurnal Iqtisaduna 1(1):71–86.
- Satu Data Kalbar. Data Perusahaan Industri Kabupaten Sanggau diakses dari <http://data.kalbarprov.go.id/dataset/b594958d-0440-4394-a4c4-8359c4011242/resource/bd9d8219-235c-405c-8073-f56494b036a6/download/data-perusahaan-industri-di-kabupaten-sanggau.xlsx>. pada 25 Agustus 2021.
- Soleh, A, dan Maryoni, H. S. (2017). *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dan Hubungannya Dengan Kesempatan Kerja Dan Investasi Di Kabupaten Batanghari*. Jurnal Ekonomi-Qu 7(1), hal 15–30. doi: 10.35448/jequ.v7i1.4183.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi*. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, hal 27.
- <https://www.suarapemredkalbar.com/read/sanggau/05112019/sanggau-lepas-dari-status-kabupaten-tertinggal>, diakses 20 Agustus 2021.
- <https://www.solopos.com/62-kabupaten-masuk-kategori-daerah-tertinggal-ini-daftarnya-1061508>, diakses 20 Agustus 2021.
- <http://data.kalbarprov.go.id/dataset/data-perusahaan-industri-di-kabupaten-sanggau>, diakses 25 Agustus 2021.
- <https://diskominfo.sanggau.go.id/kmfsgu-img/2020/02/SIPD-2019.pdf> diakses 1 September 2021